

BAB V

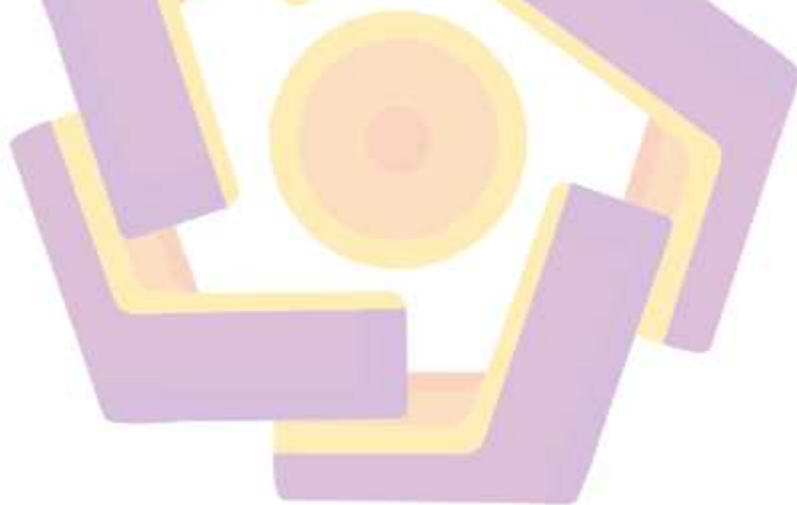
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses asimilasi budaya di Desa Sinunukan I terjadi karena adanya upaya dari masyarakat Jawa dan masyarakat Batak untuk beradaptasi melalui strategi akomodasi komunikasi seperti konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Strategi konvergensi umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa dengan cara mengikuti dialek masyarakat setempat, mengubah aksen dalam berbahasa, dan meniru gaya bicara masyarakat Batak. Sedangkan strategi divergensi umumnya digunakan oleh masyarakat Batak dengan cara menunjukkan perbedaan serta mempertahankan identitas sosial budaya yang mereka miliki dalam sebuah percakapan, namun masyarakat Batak tetap menunjukkan sikap toleransi terhadap masyarakat Jawa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya terdapat strategi akomodasi berlebihan yang umumnya diterapkan oleh masyarakat Jawa, strategi akomodasi berlebihan terlihat ketika masyarakat Jawa berusaha terlalu keras menyesuaikan cara berbicara atau perilakunya terhadap masyarakat Batak seolah mengubah jati dirinya yang membuat komunikasi menjadi tidak asli dan bahkan dianggap tidak pantas oleh lawan bicara. Meskipun demikian, akomodasi berlebihan yang diterapkan oleh masyarakat Jawa di Desa Sinunukan I tidak mendapatkan tindakan diskriminasi dari masyarakat setempat atau memicu terjadinya konflik.

Meskipun awalnya terjadi kesulitan dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa dan Batak berhasil menciptakan komunikasi antarbudaya yang harmonis dan saling memahami dengan waktu yang relatif lama dengan modal toleransi yang diterapkan oleh kedua belah pihak baik itu dari masyarakat Batak, maupun masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sinunukan I, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, peneliti menemukan bahwa hubungan antara suku Batak dan Jawa terjalin baik dan harmonis serta tidak pernah terjadi konflik antar suku dan tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, yaitu masyarakat Jawa sebagai pendatang. Menariknya, dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat Batak dan Jawa berkomunikasi

menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Batak. Namun, peneliti juga mencatat bahwa masyarakat suku Jawa tidak lagi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan, anak-anak sampai dengan yang berumur dewasa tidak lagi mahir menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa dikalangan masyarakat Jawa. Di lain sisi, masyarakat Batak tetap mempertahankan penggunaan bahasa Batak, meskipun hanya dalam lingkup keluarga. Dengan melakukan akomodasi komunikasi, masyarakat di Desa Sinunukan I mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan budaya yang berbeda, sehingga memfasilitasi proses asimilasi budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana asimilasi budaya terjadi di tingkat desa dan dampaknya terhadap keberagaman budaya yang ada.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai asimilasi budaya masyarakat Jawa dan Batak di Desa Sinunukan I, peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Salah satu aspek yang dapat diteliti adalah bentuk asimilasi bahasa yang terjadi di desa tersebut. Penelitian selanjutnya dapat meneliti perubahan dalam kosakata dan gaya berbicara yang terjadi akibat proses asimilasi budaya antara masyarakat Jawa dan Batak. Misalnya, peneliti dapat melihat apakah masih digunakan bahasa Indonesia murni atau bahkan menggunakan beberapa kosakata yang diserap dari bahasa Batak atau munculnya bahasa baru yang tercipta sebagai hasil dari interaksi dan asimilasi budaya. Penelitian ini dapat membantu memahami perubahan dalam penggunaan kosakata dan bahasa sehari-hari, serta bagaimana asimilasi budaya mempengaruhi pembentukan bahasa baru atau perubahan dalam bahasa yang digunakan di Desa Sinunukan I. Dengan memperdalam pemahaman mengenai bentuk asimilasi bahasa, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami perubahan budaya dan komunikasi antara masyarakat Jawa dan Batak di desa tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melihat keterbatasan penelitian ini dan mengeksplorasi dinamika perubahan budaya dalam jangka waktu yang lebih panjang serta peran pendidikan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Jawa dan Batak di tengah proses asimilasi budaya.